

INKORPORASI PERSPEKTIF GENDER DALAM PENGEMBANGAN REKAYASA ALAT DAN MESIN PERTANIAN

RITA NUR SUHAETI¹ DAN SRI SUHARNI SIWI²

Puslitbang Sosek, Deptan Bogor dan Balai Penelitian Bioteknologi Tanaman Pangan

ABSTRACT

Incorporation of Gender Perspective in Agricultural Machinery Engineering. Development is basically gender neutral. However, gender bias often occurs in the development implementation and it leads to gender inequity and gender inequality. This implies that only one gender side (mostly men) accesses and takes a part in the various development programs, including agricultural development. In addition, they also control and benefit its output and outcomes. In this reform era, agricultural sector still plays an important role in the Indonesia's economy. Agribusiness and smallholders would be successful if all discrimination forms for agribusiness agent's empowerment is eradicated and market mechanism fairness could be served. Due to cultural bias existence, roles of women in economic aspects are often taken for granted. Therefore, dissemination of Republic Indonesia's Act No 7/1984 especially in the articles 11 and 14 to all stakeholders responsible for agricultural development implementation in various sectors at rural areas is required so that that woman would benefit from labor saving technology skill. Social and institutional constraints should be overcome, in order that woman farmers needs skill on operating and repairing simple agricultural machineries to lighten they daily drudgery.

Keyword: Incorporation of Gender Perspective, Gender Inequity and Gender Inequality

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah pembangunan di Indonesia, Sumber Daya Manusia (SDM) laki-laki dan perempuan dinyatakan sebagai sumber daya insani pembangunan yang partisipasinya sangat diharapkan untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga Indonesia. Namun demikian, sejarah juga mencatat bahwa kebijakan pembangunan yang selama ini dinyatakan bersifat netral, dalam implementasinya sering terjadi ketimpangan gender yang selanjutnya sering mengarah kepada ketidakadilan gender. Ketimpangan gender mengacu pada keadaan di mana salah satu pihak (dapat antara laki-laki VS perempuan, kelompok tua VS kelompok berumur muda, kelompok kaya VS kelompok miskin dsb.) lebih baik kondisinya dibandingkan pihak lainnya. Sedangkan ketidakadilan gender mengacu kepada situasi di mana salah satu pihak gender telah dirugikan. Sebagai contoh adalah kondisi tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang berusaha di bidang pertanian. Rata-rata pendidikan mereka memang rendah, tetapi persentase perempuan lebih tinggi seperti dapat dilihat pada Tabel 1. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Klasen (2002) bahwa tingkat pendidikan yang rendah bagi perempuan akan memperlambat pertumbuhan ekonomi secara

¹ Staf Peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian

² Staf Peneliti pada Balai Penelitian Bioteknologi Tanaman Pangan

keseluruhan. Dalam hal ini tidaklah terlalu berlebihan jika UNDP memiliki motto: “If the development is not engendered, it is endangered”. Aspek tersebut di atas mengimplikasikan bahwa yang memperoleh akses dan partisipasi serta kontrol dan manfaat berbagai program pembangunan termasuk pembangunan pertanian, sejak perencanaan hingga implementasinya didominasi salah satu pihak. Kebetulan sekali pihak yang mendominasi ini seringkali adalah pihak laki-laki.

Demikian halnya paradigma kebijakan pembangunan pertanian di masa lalu sangat berorientasi pada transfer teknologi dan mengabaikan SDM serta sangat bias gender. Kebijakan pembangunan pertanian dengan paradigma baru pada masa kini lebih menekankan pada proses belajar (*learning process approach*) dan memfokuskan pada pemberdayaan SDM dengan tujuan pemberdayaan keluarga petani.

Tabel 1. Persentase Usaha Rumah Tangga Pertanian menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga

Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan	Peternakan (1996)		Hortikultura (1997)		Padi & Palawija (1998/1999)	
	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Sampai dengan SD	96,7	89,2	95,6	86,2	93,0	84,6
Lebih dari SD	3,3	10,8	4,4	13,8	7,0	15,4
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber: BPS, 2000. Statistik dan Indikator Gender

Terdapat kurang lebih 21,74 juta rumah tangga petani di Indonesia. Persentase tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di sektor pertanian dan perhutanan cenderung meningkat yakni 39,65 persen (1966) menjadi 39,38 persen (1997) dan 40,17 persen (1988), ini berarti jumlah SDM perempuan hampir separuh SDM laki-laki. Kenyataan menunjukkan bahwa hampir 40 persen perempuan tani berasal dari golongan rumah tangga tidak mampu dan sekitar 20 persen dari mereka sebagai kepala keluarga. Terlebih lagi banyak kaum laki-laki yang meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan di lain tempat sehingga memperbanyak perempuan sebagai *de facto* kepala rumah tangga. Oleh karena itu SDM perempuan harus "diberdayakan" terutama dalam menghadapi persaingan global untuk produk-produk pertanian yang mereka hasilkan. Untuk itu pelatihan dan penyuluhan iptek unggul untuk pengembangan kualitas SDM pertanian harus dimulai dari menghilangkan segala bentuk diskriminatif dan hambatan penerapan mekanisme pasar yang berkeadilan, agar supaya ekonomi dan industri pertanian bangkit dari keterpurukan akibat krisis.

Sektor pertanian di era reformasi masih merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Di masa lalu strategi pembangunan Indonesia yang bertumpu pada industri tanpa dukungan sektor pertanian yang tangguh ternyata membawa kita pada

kehancuran ekonomi. Sektor pertanian yang sebelumnya agak dipinggirkan kini justru harus menjadi penyangga perekonomian nasional, meski sektor ini pada waktu itu hanya mampu menyumbang 14 percent dari PDB. Dalam era globalisasi, tantangan yang dihadapi adalah meningkatkan produk pertanian di pasaran bebas. Untuk itu pembangunan sektor pertanian yang menekankan agribisnis dan agroindustri merupakan antisipasi ke arah itu dan berpeluang untuk berperan dalam pemulihan ekonomi nasional melalui peningkatan produksi berkualitas yang berorientasi global. Rachmat dan Hendiarto (1998) menyatakan bahwa dengan penekanan kepada pembangunan agroindustri, secara implisit dikemukakan pentingnya alat dan mesin pertanian (selanjutnya disebut Alsintan). Profesionalisme dalam pengelolaan usaha tani dengan dukungan sumber daya manusia (SDM) terutama kecakapan dan keterampilannya sesuai kemajuan teknologi, dan sumber daya alam dengan produk unggulan daerah secara komparatif dan kompetitif merupakan faktor penentu keberhasilan agribisnis dan agroindustri. Artinya, komoditas tersebut harus dijamin dari segi kualitas, kuantitas, kontinuitas dan ramah lingkungan, agar produk pertanian laku di pasar dunia dan dapat memberikan nilai tambah bagi keluarga petani. Dengan demikian, pendekatan pembangunan pertanian harus berbasis iptek unggul, karena mata konsumen di seluruh dunia telah terbuka untuk menuntut pelayanan produk pertanian dan makanan dengan keamanan dan standard kualitas tinggi, baik *sanitary*, *food safety*, *labeling*, residu pestisida dan ramah lingkungan.

Dalam kaitan ini kualitas angkatan kerja aktif baik laki-laki maupun perempuan merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan. Sebagai SDM, tenaga kerja perempuan dapat menyumbangkan peran yang seimbang dengan peran yang diberikan oleh tenaga kerja laki-laki, apabila mereka diberi kesempatan yang sama dengan kesempatan yang diberikan kepada tenaga kerja laki-laki untuk bahu-membahu meningkatkan produksi pertanian yang berkualitas dan penciptaan devisa melalui ekspor, penciptaan ketahanan pangan serta penanggulangan kemiskinan.

Perubahan strategi globalisasi perekonomian dunia dan perubahan struktural dalam negeri menuntut perubahan orientasi pembangunan pertanian. Pemanfaatan teknologi alat dan mesin pertanian (Alsintan) yang ramah lingkungan dan mengacu kepada perbedaan kondisi spesifik wilayah merupakan keharusan dan unsur penting untuk meningkatkan efisiensi produksi persatuan lahan dan persatuan waktu, meningkatkan intensitas tanam dan mendukung pengolahan hasil dengan produk olahan berkualitas dan berdaya saing tinggi. Beberapa arahan Badan Litbang Pertanian (Kasryno, 1998) untuk penelitian dan pengembangan rekayasa Alsintan antara lain adalah pengembangan teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas dan nilai tambah melalui pengolahan hasil dan perbaikan mutu, yang cocok untuk kawasan wilayah padat karya. Untuk wilayah perluasan baru diperlukan

teknologi tepat guna (appropriate technology) untuk meningkatkan efisiensi dan nilai tambah dengan bertumpu kepada keterbatasan tenaga kerja, kapital dan sumber daya pertanian lainnya.

Apabila kita memasuki daerah pedesaan, banyak yang harus dikerjakan oleh petani dengan andalan kekuatan tenaga fisik. Kenyataan menunjukkan bahwa hampir 40 persen perempuan tani berasal dari golongan rumah tangga tidak mampu dan sekitar 20 persen dari mereka sebagai kepala keluarga. Terlebih lagi banyak kaum laki-laki yang meninggalkan desa mereka untuk mencari pekerjaan di lain tempat, baik migrasi yang bersifat menetap maupun migrasi yang bersifat musiman. Keadaan ini telah memperbanyak perempuan sebagai de facto kepala rumah tangga. Di samping tanggung jawabnya di lahan pertanian, kebanyakan mereka masih menanggung beban dalam urusan pekerjaan rumah tangga, mencari kayu bakar, mencari air bersih, di samping memelihara anak yang masih kecil. Masih banyak kita temukan ibu-ibu yang berjalan membungkuk dengan muatan kayu bakar atau pakan ternak diatas punggungnya. Akibat kemiskinan, kekurangan gizi dan kesehatan yang rendah, beban fisik yang berat, dan tatanan sosial budaya masyarakat kita, maka angka kematian ibu saat persalinan di Indonesia termasuk yang paling tinggi di kawasan ASEAN, yaitu 334 per 100.000 kelahiran hidup. Sebagai perbandingan adalah 34 per 100.000 kelahiran hidup di Malaysia dan 160 per 100.000 kelahiran di Vietnam (Kompas, 6 September 2001).

PERKEMBANGAN TEKNOLOGI ALAT DAN MESIN PERTANIAN

Perekayasa dan pemanfaatan alat dan mesin pertanian (Alsintan) khususnya di subsektor tanaman pangan dan hortikultura bertujuan untuk mengisi kekurangan tenaga kerja dan meringankan beban kerja sehari-hari (drudgery) selagi efisiensi dan mutu produksi dapat pula tercapai. Efisiensi per satuan waktu akan menciptakan kesempatan kerja baru dan penyebaran industri kecil di pedesaan. Beberapa jenis Alsintan yang sering dijumpai penggunaannya dikelompokkan menjadi dua, yaitu ringan dan berat.

Traktor roda empat termasuk Alsintan berat dan yang ringan seperti traktor tangan, alat tanam benih langsung, pompa air, power thresher dan pedal tresher, walaupun demikian penerapannya masih belum merata liputan dan intensitasnya. Penggunaannya mulai meningkat sekitar tahun 1970-an, akibat perkembangan intensifikasi padi sawah yang antara lain penggunaan varietas unggul berumur pendek, anjuran penanaman serentak dan jadwal irigasi yang singkat sehingga tenaga kerja yang ada terpaksa tersebar ke seluruh wilayah. Kekurangan tenaga kerja pada saat demikian mendorong beberapa petani mengatasi masalah dengan menggunakan traktor. Disamping itu akibat perubahan pasar tenaga kerja karena

beralihnya lapangan kerja ke sektor di luar pertanian juga mendorong perkembangan penggunaan traktor.

Alat tanam benih langsung (Atabela), dikreasikan oleh para perekayasa di Balai Besar Alat Mesin Pertanian (Alasintan). Alat telah digunakan pada berbagai kajian Sistem Usaha Tani Padi Berwawasan Agribisnis (SUTPA). Alat ini dapat memperpendek lama masa tanam serta mengurangi biaya tanam. Alat ini berkembang dengan baik bahkan masyarakat sendiri melakukan berbagai modifikasi yang diperlukan, misalnya modifikasi bahan. Bahan atabela yang tadinya terbuat dari logam diganti dengan bahan paralon. Modifikasi lainnya dilakukan terhadap bentuk dan sistem penggunaannya, misalnya bentuk menjadi lebih kecil dan sangat *portable* dan sistem *knock down*. Perkembangan pesat alat ini terdapat pada komunitas petani dengan tenaga kerja terbatas seperti di Sulawesi Selatan. Selain itu pada masyarakat Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali pun terjadi perkembangan penggunaan Atabela dengan berdiri berbagai bengkel untuk perbaikan alat ini

Penyiang cakar beroda, dikerjakan dengan tenaga manusia, tetapi dapat mengurangi beban fisik karena pekerja tidak perlu membungkuk pada saat menyiang gulma. Pada kegiatan pascapanen, terdapat dua jenis Alsintan pascapanen, yaitu Alsintan primer dan Alsintan sekunder (Sihono, 2001). Alsintan pascapanen primer yaitu alat untuk penanganan hasil panen yang menyangkut prosesing hasil panen yang menyangkut: perontokan, pemipilan, pengepresan, perajangan, penepungan dsb. Alsintan ini mengolah bahan mentah sehingga dapat disajikan menjadi bahan siap olah dan siap disimpan. Alsintan pascapanen sekunder adalah alat pengolah hasil dari pascapanen primer menjadi berbagai macam produk olahan yang siap dimakan. Jenis Alsintan pascapanen sekunder pada umumnya dilayani anggota masyarakat perempuan.

Alat perontok gabah untuk melayani kegiatan pascapanen (power dan pedal tresher). Kebutuhan tenaga kerja pada usaha tani padi kadang-kadang bersifat musiman. Periode sibuk adalah bulan-bulan musim tanam, panen dan perontokan gabah. Pada periode tersebut, petani sering kekurangan tenaga kerja, sehingga bantuan alat mesin perontok gabah diperlukan. Merontok biasanya dikerjakan baik buruh laki-laki maupun perempuan. Alat perontok gabah ini juga dapat dioperasikan baik tenaga kerja laki-laki maupun perempuan, walaupun biasanya introduksi teknologi baru akan lebih banyak menyerap tenaga kerja laki-laki dibanding dengan tenaga kerja perempuan. Bila misalnya diperkenalkan alat perontok gabah yang bertenaga mesin, akan mengakibatkan tugas merontok gabah yang sebelumnya dilakukan oleh perempuan itu diambil alih oleh kaum laki-laki. Dilihat dari beratnya beban kerja kaum perempuan tampaknya hal itu se-olah-olah menguntungkan, namun ditinjau dari segi pendapatan berarti bahwa perempuan yang tadinya melakukan pekerjaan itu dengan

memperoleh imbalan berupa uang atau sejumlah padi, justru dirugikan karena kehilangan sumber penghasilan itu. Penelitian akan dampak pemakaian tresher terhadap pengurangan nafkah tenaga buruh perempuan masih belum banyak yang melakukan. Memperhatikan hal tersebut, maka untuk meringankan beban perempuan akan lebih baik diperkenalkan dengan mesin perontok yang digerakkan dengan kaki atau tangan yang meringankan pekerjaan tetapi tetap dapat dilakukan oleh perempuan.

Alat pengering (dryer) penggunaannya masih relatif sedikit. Untuk pengeringan kebanyakan petani-petani masih lebih banyak memanfaatkan lantai jemur. Alat pertanian yang lain seperti unit penggilingan padi, pembuatan tapioka, penepung beras, perajang singkong dan penggilingan tahu tempe. Masih sedikit alat ini yang dioperasikan untuk memudahkan pekerjaan perempuan.

Alat penumbuk padi. Di beberapa desa kaum perempuan mulai segan melakukan pekerjaan menumbuk padi, walaupun secara tradisional pekerjaan ini dilakukan mereka. Menumbuk padi sekarang dilakukan oleh penggilingan padi (huller). Untuk pekerjaan itu mereka harus membayar dan pemilik mesin penggilingan juga memperoleh dedak yang dihasilkan.

PENGEMBANGAN AGRIBISNIS DAN INKORPORASI DALAM TEKNOLOGI ALAT DAN MESIN PERTANIAN

Teknologi pada umumnya diciptakan untuk tujuan-tujuan positif yang dapat membantu peningkatan pembangunan sosial maupun ekonomi. Penerapan suatu teknologi akan menguntungkan bagi seluruh umat manusia apabila dapat dimanfaatkan secara produktif oleh tenaga SDM baik laki-laki maupun perempuan. Pemilihan suatu bentuk teknologi dengan demikian merupakan suatu keputusan yang sangat menentukan, karena keputusan yang telah diambil akan mempunyai pengaruh terhadap ke seluruh jaringan struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu kita tidak asing lagi mendengar istilah teknologi tepat guna. Inkorporasi gender dalam penciptaan komponen dan rekayasa teknologi Alsintan yang tepat guna sangat diperlukan untuk mengisi keterbatasan tenaga SDM yang berkualitas dan memperbaiki bias budaya yang telah mengecilkan peran perempuan di bidang ekonomi.

Terdapat mitos yang mengatakan bahwa teknologi sama dengan mesin dan mesin hanya disediakan untuk kaum laki-laki tentunya tidak benar, walaupun kesadaran ini masih banyak bersarang di hati manusia. Sejumlah teknologi Alsintan sekarang telah banyak tersedia, tetapi lebih populer di kalangan tenaga kerja laki-laki. Hal ini disebabkan antara lain faktor-faktor hambatan sosial dan institusional. Selain itu mesin-mesin tersebut di desain untuk dioperasikan oleh tenaga laki-laki. Di Jepang, mesin-mesin pertanian banyak yang

dioperasikan oleh tenaga kerja perempuan, sesudah mesin tersebut mengalami beberapa modifikasi sesuai dengan keadaan fisik perempuan (IRRI, 1995). Hambatan sosial dan institusional yang masih melekat dalam budaya kita perlu pengkajian dan jalan keluar, karena SDM perempuan tani perlu pula dapat mempunyai keterampilan di dalam pemeliharaan dan pengoperasian dan perbaikan-perbaikan sederhana Alsintan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab pekerjaan sehari-hari yang dilakukan. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah terjadinya marginalisasi buruh perempuan karena introduksi suatu alat pertanian. Sebagai contoh adalah penggantian alat panen padi ani-ani yang digantikan dengan sabit bergerigi yang mengesampingkan buruh tani perempuan. Penelitian Harsoyo dkk. (1999) juga menunjukkan terjadi marginalisasi tenaga kerja perempuan pada usaha tani salak pondoh akibat introduksi varietas unggul baru. Usaha tani salak pondoh yang jauh lebih intensif pengelolaannya hampir tidak melibatkan buruh tani perempuan. Dalam hal ini, dari 13 jenis pekerjaan yang biasa dilakukan buruh tani perempuan pada usaha tani salak lokal, berubah menjadi dua jenis pekerjaan saja yang dapat dilakukan buruh tani perempuan.

Dalam usaha pengembangan agribisnis untuk produk-produk komoditas unggulan daerah, peranan jasa teknologi Alsintan sangat dominan untuk pengolahan pascapanen guna meningkatkan mutu dan meningkatkan nilai ekonomis produk yang dihasilkan. Biasanya saat panen raya dengan produk -produk yang melimpah akan menyebabkan harga menurun. Pengawetan perlu dilakukan untuk mempertahankan harga produk unggulan daerah tersebut tetap stabil.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, produk unggulan daerah di tempat itu antara lain jagung, bawang merah, cabe, salak pondoh dan tanaman obat misalnya kencur, jahe, temulawak, kunir dsb. Pengembangan agribisnis dan ekonomi pertanian rakyat untuk produk-produk tersebut pada saat panen raya merupakan peluang besar dalam meningkatkan pendapatan petani. Misalnya: Jagung dibuat keripik, salak pondoh diawetkan, dibuat dodol, selei kering atau ceriping dan sari buah (juice). Pada panen yang melimpah cabe diawetkan menjadi produk tepung cabe, bawang merah dengan produk pengolahan bawang goreng. Ada kelompok-kelompok petani di DI Yogyakarta yang sudah mampu membuat berbagai produk pertanian instan. Petani harus mampu bersaing dalam segi menghasilkan produksi tinggi, kontinuitas dan produk dengan kualitas tinggi dan akrab lingkungan (residu pestisida). Prinsip efisiensi dengan pemanfaatan teknologi Alsintan dapat dipelajari sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Petani pun perlu pula mengubah pola pikir dari sekedar petani sekaligus pula menjadi pedagang. Bupati Bantul siap sedia untuk mencari peluang pasar bagi produk-produk unggulan daerah melalui internet (Prayitno, 2001).

Pengolahan pascapanen untuk produk-produk tersebut diatas rata-rata dapat meningkatkan nilai ekonomis sampai empat kali lipat, bahkan jagung yang dibuat keripik dapat meningkatkan nilai tambah secara ekonomis sampai 10 kali lipat (Rob Muji Sihono, BPTP Yogyakarta, personal komunikasi). Di masyarakat pedesaan, jenis Alsintan pascapanen sekunder dan pengolahannya pada umumnya dilakukan oleh perempuan misalnya perajang bawang merah untuk produk bawang goreng, oven, blender untuk juice salak, penepungan cabe dsb. Peluang ini dapat dimanfaatkan dalam kegiatan SAGA untuk pemberdayaan pelaku baik laki-laki dan perempuan, pengembangan usaha agribisnis dan pengembangan ekonomi pertanian rakyat.

Dengan menggunakan Alsintan, proses lebih cepat, biaya lebih murah, tenaga lebih efisien dan hasil produk akan mempunyai mutu yang lebih baik, dan kehilangan hasil pascapanen dapat berkurang. Dari segi tumbuhnya industri kecil di pedesaan, bengkel-bengkel kecil untuk reparasi dan pembuatan prototype Alsintan dapat ditumbuh kembangkan. Bagi kelompok tani yang mampu (petani individu yang kaya) dapat menjadi pengusaha untuk menjual jasa Alsintan. Penguatan modal yang secara langsung diberikan tanpa melewati jalur birokrasi dan peningkatan keterampilan kepada pelaku usaha pertanian dapat mengangkat petani kearah kemandirian dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat pedesaan.

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dan dikaji oleh para perencana dan pelaksana program untuk pengembangan agribisnis dan pemilihan bentuk teknologi Alsintan (Kantor Meneg UPW, 1981) antara lain:

1. Diputuskan oleh warga desa sendiri, memperhatikan adat, kebiasaan, agama dan sosial budaya setempat, dan memperhatikan pembagian kerja yang beraneka ragam berdasarkan jenis kelamin.
2. Pembinaan dan keterkaitan (net working) antara Balai Penelitian, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), kelompok tani, industri kecil di pedesaan yang masih perlu di tumbuh-kembangkan untuk pemberdayaan pelaku baik laki-laki dan perempuan/ pengembangan usaha agribisnis dan pengembangan ekonomi pertanian rakyat,
3. Pembentukan sub-sub terminal agribisnis di kelompok-kelompok petani dan pembinaan untuk menghasilkan produk olahan dengan mutu baik, memperhatikan sanitary dan phytosanitary, pengepakan dengan tepat, benar dan menarik dan analisis residu/HPLC (Sihono, 2001),
4. Pengaturan agar supaya setiap anggota kelompok tidak mengolah produk yang sama,
5. Pengaturan distribusi pemasaran baik lokal, luar kota maupun untuk ekspor,
6. Membentuk sub-sub terminal agribisnis yang dapat menampung produk-produk olahan tersebut (Sihono, 2001).

MENGHILANGKAN DISKRIMINASI DAN KETIDAKADILAN PASAR

Kebijakan pembangunan dengan paradigma baru lebih menekankan pada proses belajar (*learning process approach*) dan memfokuskan pada pemberdayaan SDM dengan tujuan pemberdayaan keluarga petani. Usaha agribisnis dan pengembangan ekonomi pertanian rakyat akan berhasil apabila segala bentuk deskriminatif untuk pemberdayaan pelaku usaha dihilangkan dan keadilan mekanisme pasar dapat ditegakkan. Karena bias budaya yang masih terdapat di kalangan masyarakat kita telah mengecilkan peran perempuan di bidang ekonomi.

Mengingat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di sektor pertanian dan perhutanan cenderung meningkat yakni 39,65 persen (1966) menjadi 40,17 persen (1988) seperti diutarakan Mugniesyah (2001), ini berarti SDM perempuan hampir separoh SDM laki-laki. Terdapat kurang lebih 21,74 juta rumah tangga petani di Indonesia dengan SDM laki-laki dan perempuan sebagai anggota rumah tangga petani secara tradisional, antara lain karena mewarisi sumber daya lahan pertanian. Akan tetapi akses perempuan lebih rendah dari laki-laki. Faktor-faktor kesenjangan gender menurut status bekerjanya menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan bekerja sebagai pekerja keluarga, sementara laki-laki sebagai wiraswasta baik dengan bantuan buruh atau pekerja keluarga. Data 1997 menunjukkan bahwa dari 100 perempuan bekerja, 37 pekerja keluarga, 31 berwiraswasta, 30 buruh atau pegawai. Sementara dari 100 laki-laki hanya terdapat 9 pekerja keluarga, 52 berwiraswasta dan 38 buruh. Umum dijumpai bahwa kontrol perempuan terhadap sumber daya baik informasi, IPTEK, modal, aset produksi, penyuluhan dan pelatihan jauh lebih rendah dibanding laki-laki, (Mugniesyah, 2001). Pengakuan *de yure* bahwa laki-laki menjadi kepala keluarga pada rumah tangga petani berakibat pada status perempuan yang dianggap hanya sebagai pekerja keluarga tanpa upah. Pengakuan *de yure* tersebut disertai nilai budaya yang mengakar kuat di berbagai lapisan masyarakat termasuk birokrat dan teknokrat menyebabkan rendahnya akses perempuan terhadap aset produksi, kredit bagi pembelian input produksi maupun pengembangan usaha tani serta penyuluhan dan pelatihan IPTEK pertanian. Kesadaran akan fakta dan realitas kehidupan bahwa di sektor pedesaan kepala keluarga dan pekerja rumah tangga pertanian itu terdiri atas laki-laki dan perempuan sebagai SDM yang harus "diberdayakan", maka sudah sewajarnya bahwa pelatihan dan penyuluhan untuk pengembangan kualitas SDM pertanian harus dimulai dari menghilangkan segala bentuk diskriminatif dan hambatan penerapan mekanisme pasar yang berkeadilan, agar supaya ekonomi dan industri pertanian bangkit dari keterpurukan akibat krisis.

Ketahanan Pangan. Tersedianya data statistik aktivitas kelompok perempuan secara kuantitas dan kualitas berdasarkan usaha yang dikembangkannya akan membantu

pengembangan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumber daya pangan, kelembagaan dan budi daya lokal dalam rangka menjamin tersedianya pangan dan nutrisi untuk pemberdayaan pelaku usaha dan pengembangan usaha.

Secara fisik kapasitas kerja perempuan tani tidak kalah dengan rekannya laki-laki. Oleh sebab itu, apabila pengembangan rekayasa Alsintan dapat dimodifikasi sesuai dengan bentuk fisik dan kemampuan perempuan, maka dalam situasi kekurangan tenaga kerja laki-laki di daerah pedesaan perempuan akan mampu mengatasinya. Sebagai contoh: alat penyiang rumput (rotary hoes), pompa air, alat pengering (dryer), tresher, alat transport (hand cart), milker, alat penampi padi (winower), speed sprayer dan sebagainya. Oleh sebab itu diseminasi UU RI no.7 / 1984 tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, khususnya pasal 11 dan 14 bagi semua stakeholders yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pembangunan pertanian dan beragam sektor di pedesaan perlu dilakukan agar supaya perempuan tani juga dapat memperoleh keterampilan teknologi maju yang hemat energi (labour saving technology), karena upah dari hasil tenaga kerja mereka diperlukan untuk kelangsungan hidup anak dan keluarganya.

Hambatan sosial dan institusional yang masih melekat dalam budaya kita perlu pengkajian dan jalan keluar, karena SDM perempuan tani perlu pula dapat mempunyai keterampilan di dalam pemeliharaan dan pengoperasian dan perbaikan-perbaikan sederhana Alsintan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab pekerjaan sehari-hari yang dilakukan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Usaha agribisnis dan pengembangan ekonomi pertanian rakyat akan berhasil apabila segala bentuk diskriminatif untuk pemberdayaan pelaku usaha dihilangkan dan keadilan mekanisme pasar dapat ditegakkan. Karena bias budaya yang masih terdapat di kalangan masyarakat kita telah mengecilkan peran perempuan di bidang ekonomi. Oleh sebab itu diseminasi UU RI No. 7 tahun 1984 tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, khususnya pasal 11 dan 14 bagi semua stakeholders yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pembangunan pertanian dan beragam sektor di pedesaan perlu dilakukan agar perempuan tani juga dapat memperoleh keterampilan teknologi maju yang hemat energi (labour saving technology), karena upah dari hasil tenaga kerja mereka diperlukan untuk kelangsungan hidup anak dan keluarganya. Hambatan sosial dan institusional yang masih melekat dalam budaya kita perlu pengkajian dan jalan keluar, karena SDM perempuan tani perlu pula dapat mempunyai keterampilan di dalam pemeliharaan dan pengoperasian dan perbaikan-perbaikan sederhana Alsintan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab pekerjaan sehari-hari yang dilakukan.

Di masyarakat pedesaan, jenis Alsintan pascapanen sekunder dan pengolahannya pada umumnya dilakukan oleh perempuan misalnya perajang bawang merah untuk produk bawang goreng, perajang singkong, oven, blender untuk juice salak, penepungan cabe dsb. Peluang ini dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembangunan pertanian untuk memberdayakan para pelaku dalam pengembangan usaha agribisnis dan pengembangan ekonomi pertanian rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Harsoyo, E. Harmayani dan A. Suryantini. 1999. Dampak Pembangunan Pertanian terhadap Marginalisasi Tenaga Kerja Wanita. *Jurnal Gender*, Vol. 1. No.1. Juli 1999. Pusat Studi Wanita – Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Mugniesyah, S.S.M. 2001. *Gender Analysis Pathway Dalam Sektor Pertanian dan Perhutanan*, WSP II, BAPPENAS RI, Jakarta.
- Kantor Kementerian Negara Urusan Peranan Wanita. 1981. *Teknologi Tepat Guna untuk Perempuan di Pedesaan*. Kantor Meneg UPW bekerja sama dengan Unicef. Jakarta.
- Kasryno, F. 1998. *Pemikiran Peningkatan Daya Saing Komoditas Pertanian melalui Pemanfaatan Mekanisasi Pertanian yang Ramah Lingkungan dalam Prosiding Perspektif Pemanfaatan Mekanisasi Pertanian dalam Peningkatan Daya Saing Komoditas*. PSE, Badan Litbang Pertanian.
- Klasen, S. 2002. *Low Schooling for Girls, Slower Growth for All? Cross-Country Evidence on the Effect of Gender Inequality in Education on Economic Development*. *The World Bank Economic Review*, No. 3, Volume 16. (pp. 345-373). Oxford University Press. USA.
- Prayitno, H. 2001. *Sambutan Kepala BIPP Bantul (Ir Heru Prayitno) pada Gelar Teknologi dan Temu Lapang Bawang Merah*, 18 September 2001. Yogyakarta.
- Rachmat, M. dan Hendiarto. 1998. *Prosiding Perspektif Pemanfaatan Mekanisasi Pertanian dalam Peningkatan Daya Saing Komoditas*, PSE, Badan Litbang Pertanian.
- Sihono, R.M. September 2001. *Komunikasi Pribadi*. BPTP D.I. Yogyakarta. Yogyakarta.